

BAB 1

PENDAHULUAN

Jamu sebagai salah satu obat tradisional yang dipercaya keasliannya oleh konsumen, ternyata sering ditambahkan bahan-bahan kimia guna meningkatkan khasiat dari jamu. Tujuan penambahan bahan kimia dalam jamu adalah agar jamu yang dikonsumsi manjur dan langsung berkhasiat. Jamu oplosan sudah menjadi fenomena tersendiri selama beberapa tahun ini. Yang cukup memprihatinkan adalah bahwa pengguna jamu bukan saja berasal dari kalangan bawah namun juga kalangan menengah ke atas yang seharusnya lebih selektif dan cerdas dalam mengkonsumsi obat atau jamu.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menetapkan lebih kurang 93 produk jamu dilarang beredar dipasaran. Hal ini dikarenakan produk-produk jamu tersebut ternyata mengandung obat-obat kimia, yang dicantumkan pada edaran *Public Warning* No.HM.03.03.1.43.08.10.8013 tanggal 13 Agustus 2010. Hasil penelitian yang telah dilakukan BPOM ini menemukan beberapa bahan kimia obat yang dicampurkan dalam produk jamu diantaranya mengandung fenilbutazon dan parasetamol yang biasanya ditambahkan pada jamu pegal linu (Kardiana, 2009).

Fenilbutazon memiliki kerja sebagai analgetika, antipiretika dan antiinflamasi. Penggunaan fenilbutazon dibatasi dan sangat jarang digunakan karena memiliki banyak efek samping seperti mual, muntah, ruam kulit, retensi cairan dan elektrolit (edema), pendarahan lambung, nyeri lambung dengan pendarahan atau perforasi, reaksi hipersensitivitas, hepatitis, nefritis, gagal ginjal, leukopenia dan anemia aplastik agranulositosis (Kardiana, 2009). Sedangkan efek parasetamol adalah antipiretik dan analgesik, namun pada penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan hati (Anonim, 2011).

Wicaksono (2009) melakukan validasi Parasetamol, Dekسامetason, dan Metampiron dalam jamu secara KLT-Densitometri dengan menggunakan fase gerak metanol : kloroform : asam asetat 20% (3 : 7 : 0,5 ,%v/v/v) menghasilkan harga faktor retardasi berturut-turut untuk Metampiron, Parasetamol dan Dekسامetason adalah 0,24; 0,61 dan 0,70. Harga perolehan kembali Parasetamol sebesar 103,64% ($\pm 1,12\%$) dan Metampiron sebesar 102,87 ($\pm 2,22\%$). Dekسامetason tidak dideteksi oleh peneliti karena konsentrasi terlalu kecil sehingga tidak dihitung. Maf'ulah (1997) melakukan validasi Parasetamol dan Fenilbutazon dalam sediaan tablet secara KLT-Densitometri menggunakan fase gerak etil asetat dengan nilai Rf untuk Parasetamol dan Fenilbutazon berturut-turut 0,39 dan 0,70. Didapatkan persen rekovery rata-rata untuk Parasetamol 100,17% ($\pm 1,14\%$) dan untuk Fenilbutazon 100,06% ($\pm 2,06\%$).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini digunakan metode KLT-Densitometri untuk mengidentifikasi dan menetapkan kadar parasetamol dan fenilbutazon dalam jamu pegal linu. Jamu yang digunakan diambil di beberapa tempat di Surabaya dengan merek A, B, C dan D yang beredar di Surabaya. Untuk memperoleh hasil yang valid, maka metode yang digunakan perlu dilakukan validasi ulang.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : (1) Apakah kromatografi lapis tipis dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menetapkan kadar parasetamol dan fenilbutazon yang terdapat dalam jamu? (2) Apakah jamu pegal linu merek A, B, C, dan D yang beredar di Surabaya mengandung parasetamol dan fenilbutazon?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan kadar parasetamol dan fenilbutazon dalam jamu pegal linu dengan menggunakan metode KLT-Densitometri. Selain itu juga untuk mengetahui

jamu pegal linu merek A, B, C, dan D yang beredar di Surabaya mengandung parasetamol dan fenilbutazon.

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi kepada pihak berwenang dan masyarakat mengenai jamu pegal linu yang mengandung parasetamol dan fenilbutazon.

